

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI SELF REGULATED LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

1.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan dalam bimbingan dan konseling, yang diberikan oleh guru BK atau konselor sekolah kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok. Memiliki jumlah anggota 8-12 orang dengan yang dilaksanakan menggunakan dinamika kelompok untuk menambah pembahasan atau informasi baru dari topik yang telah dibahas dengan tujuan agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.¹

Hallen A memberikan definisikan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan kelompok memiliki arti sebagai suatu cara memberi bantuan atau bimbingan kepada peserta didik melalui kegiatan kelompok dengan menggunakan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok biasanya terdiri dari 10 sampai 15 anggota kelompok, layanan bimbingan kelompok dimaksudkan sebagai antisipasi untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik.²

Gazda memberikan pendapat mengenai bimbingan kelompok. Menurut pemikiran Gazda, bimbingan kelompok yang ada di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu peserta didik menyusun rencana maupun mengambil keputusan yang akan datang.³

¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Dasar Dan Profil),(Jakarta : Ghalia Indonesia), 1995:61

² Achmad, Juntika, dan Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: PT Refika Aditama) 2005: 7

³ Rosmalia, 2016, *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Peserta Didik Kelas VII N 2*

Berdasarkan beberapa pemikiran tokoh yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan 8-12 dalam skala kecil, 8-15 orang dalam skala sedang. Bimbingan kelompok dilakukan secara berkelompok dengan menggunakan dinamika kelompok. Pelaksanaan bimbingan kelompok bertujuan untuk memberikan informasi dan membantu peserta didik untuk dapat menyusun rencana maupun mengambil keputusan.

1.2 Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Hallen menjelaskan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah suatu usaha untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang angkat dalam suatu kelompok dengan tujuan dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok. Kemampuan komunikasi yang baik antar anggota kelompok, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal yang menjadi tujuan bersama dalam sebuah kelompok.⁴

Tahirin menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu :

a. Tujuan secara umum

Layanan bimbingan kelompok secara umum memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi individu serta kemampuan untuk berkomunikasi antar peserta.

b. Tujuan secara khusus

Layanan bimbingan kelompok secara khusus memiliki tujuan untuk mengolah perasaan, pikiran, serta sikap untuk mendukung perilaku

Lampung Selatan. Jurnal Skripsi, (Bandar Lampung : UIN Raden Intan Lampung) :11

⁴A Hellen, *Bimbingan Dan Konseling, Edisi Revisi* (Jakarta : Quantum Teaching) 2005: 22

yang lebih efektif yaitu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara baik verbal maupun komunikasi non verbal pada peserta didik.⁵

Bannet menjelaskan ada beberapa tujuan dari bimbingan kelompok, adapun tujuan dari bimbingan kelompok menurut Bannet adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah, diantaranya permasalahan mengenai pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan juga sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan bimbingan kelompok, misalnya layanan yang bersifat preventive maupun kurative.
- c. Bimbingan yang dilakukan secara kelompok lebih ekonomis dari pada bimbingan yang dilakukan melalui individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.⁶

Dari pemaparan mengenai tujuan layanan bimbingan kelompok menurut tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah sebuah layanan dalam bimbingan dan konseling untuk membentuk pribadi yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, serta dapat belajar untuk menyelesaikan setiap permasalahan dalam diri dan juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

1.3 Unsur-unsur Dinamika Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam model kelompok dengan menekankan unsur-unsur penting dalam kelompok yaitu dinamika kelompok, pemimpin kelompok, anggota kelompok serta tahapan-

⁵Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Madrasah*, (Berbasis Integrasi) PT Raja Grafindo Persada. 2007: 172

⁶Tatik dan Romlah, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang) 2001: 14

tahapan dalam bimbingan kelompok agar dapat tercapai proses bimbingan kelompok.

a. Pengertian Dinamika Kelompok

Menurut Shertzer dan Stone menjelaskan bahwa dinamika kelompok adalah kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuan dari kelompok tersebut. Tingkat produktivitas kelompok akan mencapai tujuan apabila terdapat interaksi yang sehat dan harmonis antara anggota kelompok tersebut.⁷

Layanan bimbingan kelompok terdapat aspek dalam bimbingan kelompok. Hartinah menuturkan bahwa aspek-aspek dalam dinamika kelompok adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi dalam kelompok

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide, pertukaran informasi, serta penambahan gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media

2) Kekuatan di dalam kelompok

Interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau energi yang berpengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam antar anggota kelompok.

3) Kohesi kelompok atau hubungan kelompok

Kohesi merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.⁸

b. Pemimpin Kelompok dan anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Pemimpin kelompok merupakan salah satu unsur yang menentukan layanan bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik atau tidak

⁷Tatiek dan Romlah, *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok* (Bandung : PT Refika Aditama) 2009 : 64

⁸Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung, Pt Refika Aditama) 2009:64

dalam bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

Menurut Tatiek menjelaskan pemimpin kelompok mempunyai peran yang sangat penting dalam bimbingan kelompok. Peran pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan sebuah dorongan emosional (emotional stimulation) yaitu memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi dalam bimbingan kelompok.
- 2) Mempedulikan (Caring) Pemimpin kelompok harus mampu memberi dorongan, mengkasih sesama anggota bimbingan kelompok, menerima anggota kelompok dengan tulus serta penuh dengan perhatian.
- 3) Mampu memberikan perhatian terhadap anggotanya. Peran pemimpin kelompok ini adalah menjelaskan informasi yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok, mengklarifikasi serta menafsirkan permasalahan yang akan dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok.
- 4) Fungsi eksekutif (*ekcecutive Function*) Pemimpin kelompok peranya menentukan batas waktu proses bimbingan kelompok, norma-norma dalam kegiatan bimbingan kelompok serta menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.⁹

1.4 Materi layanan Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk menyampaikan informasi atau materi yang penting untuk diadakan diskusi dengan tujuan agar mencapai solusi. Dewa ketut menyatakan bahwa materi layanan bimbingan kelompok dapat membahas

⁹Tatiek Romlah, *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok*, (Malang: Universitas Negeri Malang) 2001: 45

berbagai hal baru atau yang sedang hangat dalam perbincangan tentunya sangat beragam yang berguna bagi siswa untuk pemikiran selanjutnya maupun untuk memecahkan masalah yang dialaminya. Adapun materi yang dibahas dalam bimbingan kelompok meliputi :

- a. Pemahaman serta pemantapan kehidupan dalam keberagaman untuk hidup sehat serta produktif.
- b. Pemahaman serta penerimaan diri sendiri dan juga orang lain termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya.
- c. Pemahaman mengenai emosi, prasangka, dan konflik serta peristiwa yang terjadi di masyarakat dan dilengkapi dengan pengendalian maupun pemecahan.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu yang efektif yaitu waktu untuk belajar dan kegiatan sehari-hari.
- e. Pemahaman tentang adanya alternatif dalam pengambilan serta penyelesaian keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- f. Pengembangan sikap, kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar dan timbulnya kegagalan belajar serta cara-cara penanggulangannya.
- g. Pengembangan interaksi antar masyarakat serta lingkungan yang efektif dan produktif.
- h. Pembekalan serta pemahaman seputar dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir serta perencanaan masa depan.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan pendidikan tingkat lanjutan.¹⁰

1.5 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dan Asas-asas dalam Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan konseling dengan menggunakan dinamika kelompok. Nur Ihsan Juntika dalam bukunya menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga

¹⁰Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta:Pt Raja Grafindo Persada) 2000: 48

kelompok, yaitu kelompok kelompok kecil yang terdiri antara 2-6 orang, kelompok sedang 7-12 orang dan kelompok besar 13-20 orang atau bimbingan kelompok berbasis klasikal atau kelas berjumlah 20-40 orang.¹¹

Menurut Hartinah, dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan proses diantaranya adalah :

- a. Tahap pembentukan. Pada tahap ini semua anggota diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri, menjelaskan secara singkat pengertian bimbingan kelompok, penyampaian asas dalam bimbingan kelompok serta tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam layanan bimbingan kelompok.
- b. Tahap peralihan. Pada tahap peralihan peran pimpinan kelompok berperan aktif dalam menjalankan kegiatan bimbingan kelompok. pemimpin kelompok harus bisa mengatur keadaan atau suasana dalam bimbingan kelompok. Dinamika kelompok berfungsi dalam tahap peralihan ini, pemimpin kelompok dapat menggunakan media Ice Breaking untuk menjaga keseriusan dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
- c. Tahap Inti. Tahap inti adalah tahap pembahasan mengenai materi atau masalah-masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok. Mengadakan sebuah tanya jawab serta iskusi untuk memecahkan permasalahan atau topik yang sedang dibahas dalam bimbingan kelompok.
- d. Tahap Pengakhiran. Pada tahap pengakhiran ini tanda bahwa selesainya kegiatan bimbingan kelompok. Berakhirnya bimbingan kelompok semua anggota kelompok diberi kesempatan

¹¹Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Pt Reika Aditama) 2005:23

untuk menyampaikan kesan dan pesan serta evaluasi akhir terhadap bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan.¹²

Menurut Achmad Juntika menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok memerlukan persiapan yang cukup dari langkah awal sampai pada tahap evaluasi dan tindak lanjutnya. Langkah-langkah dalam bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

a. Langkah awal

Langkah awal dalam bimbingan kelompok dimulai dengan tujuan diadakannya kegiatan bimbingan kelompok, pengertian bimbingan kelompok, tujuan serta menenrangkan rencana waktu dan tempat diadakannya kegiatan bimbingan kelompok.¹³

b. Perencanaan kegiatan

Pada tahap perencanaan dalam kegiatan bimbingan kelompok ini meliputi penetapan materi layanan yang akan di diskusikan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan serta materi atau informasi sebagai bahan untuk bimbingan kelompok.

c. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dibagi menjadi beberapa bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Tahap pembentukan. Pada tahap pembentukan ini meliputi pemberian informasi mengenai pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, menjelaskan cara dan asas-asas dalam bimbingan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, serta permainan singkat dengan tujuan menjalin keakraban antar anggota kelompok.

¹²A. Hellen, *Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi* (Jakarta: Quantum Teaching) 2005:132

¹³Ahmad Juntika dan Nurihasan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : PT Refika Aditama) 2005:18

- 2) Tahap peralihan. pada tahap peralihan dalam bimbingan kelompok ini meliputi penjelasan mengenai kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya atau tahap kegiatan, menanyakan para anggota kelompok mengenai kesiapan dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, membahas suasana yang terjadi, serta meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 3) Tahap kegiatan. pada tahap kegiatan dalam kegiatan bimbingan kelompok ini meliputi pemimpin kelompok untuk mengemukakan suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai topik dalam kegiatan bimbingan kelompok, tanya jawab sebagai keaktifan antar anggota kelompok dengan pemimpin kelompok mengenai materi yang di diskusikan dalam bimbingan kelompok.

d. Evaluasi Kegiatan

Fokus pada perkembangan pribadi siswa setelah melakukan kegiatan bimbingan kelompok menjadi penilaian keberhasilan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Peserta bimbingan kelompok mengisi lembar kesan-kesan selama mengikuti bimbingan kelompok menjadi penilaian yang sebenarnya dalam bimbingan kelompok. Adapun evaluasi dalam kegiatan bimbingan kelompok dapat melalui data cek maupun isian sederhana. Ungkapan peserta ini dapat berupa lisan maupun tulisan mengenai hal-hal yang paling berkesan atau kurang selama kegiatan berlangsung.¹⁴

¹⁴Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Ghalia) 1995:81

e. Analisis dan tindak Lanjut

Hasil dari penilaian bimbingan kelompok dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta bimbingan kelompok. Analisis dilakukan untuk mentidak lanjuti pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memperhatikan asas-asas yang harus diperhatikan dalam bimbingan kelompok.

Asas-asas dalam bimbingan kelompok diantaranya adalah a) Asas kerahasiaan.

Anggota bimbingan kelompok harus bisa menyimpan dan merahasiakan apa saja materi atau informasi yang dibahas dalam bimbingan kelompok, terutama hal-hal kerahasiaan dari anggota anggota tidak diperbolehkan untuk diceritakan kepada oranglain.

b) Asas Keterbukaan.

Anggota bimbingan kelompok bebas dan terbuka dalam mengemukakan pendapat, ide, gagasan, saran mengenai apa yang dirasakan atau yang dipikirkan tanpa ada rasa takut maupun rasa malu untuk menyampaikan pendapat.

c) Asas Kesukarelaan.

Anggota kelompok dapat menampilkan diri sendiri spontan, tanpa rasa malu atau dipaksa oleh teman atau pemimpin kelompok dalam penyampaian pendapat atau penyampaian ide.

d) asas kenormatifan, semua pendapat dan ide yang disampaikan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma dalam bimbingan kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

2. Self Regulated Learning

2.1 Pengertian *Self Regulated Learning*

kata *self* merupakan tahapan pertama yang menjadikan salah satu titik utama dalam sebuah perjalanan yang selanjutnya. *Self* menunjuk kepada diri seorang yang berkenaan dengan identitas

yang ada dalam diri. Misalnya nama, nama orangtua, lingkungan keluarga serta hal yang berkaitan dengan dirinya. Aspek penting lainnya yang menjadi aspek penting *self* adalah posisi peserta didik dengan segala aspek bawaan pada dirinya. *Self* juga memiliki tujuan utama yaitu sebagai penggalan informasi terkait jati diri peserta didik yang sebenarnya sesuai dengan apa yang disadari sebelumnya.¹⁵

SRL berkembang dari teori kognisi Bandura pada tahun 1997. Menurut teori kognisi sosial menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil struktur kausal yang interdependent dari aspek pribadi (Person), perilaku (Behavioral), dan lingkungan (environtmen). Aspek-aspek tersebut merupakan aspek determinan dalam *Selfregulated learning*(SRL). Bandura menjelaskan tiga aspek determinan tersebut sangat berhubungan sebab-akibat, *person* (seseorang) akan berusaha untuk meregulasi diri sendiri (self regulation) hasilnya berupa kinerja, perilaku, dan perilaku berdampak pada perubahan lingkungan.¹⁶

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* (SRL) yaitu sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi serta tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan dalam proses belajar. Sedangkan Zimmerman mendefinisikan *self regulation learning* merupakan kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya, baik

¹⁵ Khilman Rofi Azmi, “ *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseling LGBT.*” *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Vol 1 No 1 Juni. Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang. (2015) : 53 (<http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK>)

¹⁶ Titik Kritsiyani, *Self Regulated Learning Konsep, Implikasi, Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press) 2016: 1

secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral.¹⁷ Jadi ketika seseorang sudah mengenali dirinya sendiri, sudah bisa mengevaluasi dirinya sendiri, siswa jauh lebih bisa untuk sadar mengenai pentingnya motivasi belajar sehingga peserta didik dengan sadar akan meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan demikian diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik SRL

Zimmerman dan Schunk memperkenalkan konsep *self regulated learning* pada proses belajar. Regulasi diri dapat menghasilkan sebuah gagasan, perasaan dan tindakan untuk mencapai tujuan belajarnya. Secara metakognitif individu dengan regulasi diri yang baik dapat memiliki potensi dan motivasi yang efektif untuk memperoleh informasi dengan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa. Ketika siswa memiliki prestasi yang tinggi, dapat diartikan bahwa secara internal siswa telah mampu untuk melakukan pengelolaan diri yang lebih baik dari pada prestasi belajar siswa yang masih rendah.

Dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki tingkat regulasi yang tinggi mereka akan aktif dalam menggunakan dan mengasah kemampuan akademiknya seperti telah menetapkan tujuan, memilih dan menyusun strategi dan mampu mengontrol dirinya sendiri dalam kegiatan belajar. Pintrich dalam bukunya menjelaskan bahwa arti *self regulated learning* (SRL) adalah proses belajar yang aktif siswa telah mampu menetapkan kriteria, tujuan, telah menguasai standar belajarnya sehingga mereka dapat untuk berusaha memonitor proses, aspek kognisi, motivasi serta perilaku siswa setiap waktu untuk menjadikan lingkungannya sebagai

¹⁷Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah, *Self Regulated Learning (SRL) Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Bagi Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang) 2013 :147

pendukung dalam proses belajarnya. Self regulation learning ini berperan membantu siswa dalam menetapkan target akademis, meningkatkan persepsi kemampuan akademik, dan mengendalikan aktivitas belajarnya.

self regulated learning (SRL) merupakan salah satu dari motivasi instrinsik . Corno dan Mandinach menerangkan Self regulated learning merupakan suatu usaha untuk memperdalam jaringan asosiatiff alam bidang khusus (tidak perlu adanya batasan pada isis akademik) dan memonitoring untuk meningkatkan proses-proses yang mendalam. *Self regulated learning* (SRL) mefokuskan pada perencanaan terhadap proses kognitif dalam proses penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhasil untuk memperoleh hasil yang baik.¹⁸

Teknik *self regulated learning* (SRL) bisa dilakukan sebagai cara mempertahankan motivasi untuk menyelesaikan tugas kewajiban peserta didik yaitu belajar. Dengan menggunakan teknik *self regulated learning* (SRL) siswa akan dapat mengkontrol dirinya dalam penyelesaian tugas. *Teknik self regulated learning* (SRL) dikatakan dapat sebagai monitoring dirinya sendiri mengenai tolak ukur dan menentukan dirinya sendiri mengenai apa yang telah peserta didik kerjakan.¹⁹

2.2 Karakteristik Self Regulated Learning

Karakteristik SRL mempunyai sinonim makna dengan keunikan yang berhubungan dengan seseorang yang memiliki performa yang tinggi serta mempunyai kecakapan belajar yang tinggi sebagai lawan dari

¹⁸L. Corno Dan Eb. Mandinach, “ *The Role Of Cognitive Engagement In Clasroom Learning And Motivation* “ Dalam *Educational Psychologist*, (1983) : 95

¹⁹Hijrah Eko Putro, *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tekhnik Self Regulated Learning*. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. Vol 3 No 1. (Magelang :Universites Muhammadiyah Magelang)2018: 2

performan yang rendah atau ketidakmampuan dalam belajar (Learning Disabilities).²⁰ Berdasarkan hasil riset L. Corno dalam Jurnal Tadris menjelaskan bahwa terdapat keunikan yang berbeda antara peserta didik menggunakan teknik (SRL) dengan pelajar yang tidak menggunakan *self regulated learning* diantaranya:

- a. Mereka jauh familiar dengan kemampuan mengetahui menggunakan suatu strategi kognitif (repetisi, elaborasi, dan organisasi) yang dapat membantu peserta didik untuk menyelesaikan, mengubah (Transform), mengatur (Organize), memperluas (Elaborate), serta memperoleh kembali informasi (recover Information).
- b. Mereka mengetahui bagaimana cara merencanakan, mengontrol, serta mengatur proses pikiran serta mental peserta didik terhadap pencapaian tujuan-tujuan peserta didik.
- c. Peserta didik menunjukkan (Motivational Beliefs) seperti pandangan akademik self-efficacy, haluan arah belajar serta eskalasi positif terhadap tugas-tugas (senang menerima tugas, bahagia, serta semangat dalam menerima tugas).
- d. Peserta didik dapat merencanakan serta mengontrol waktu dan upaya yang digunakan untuk mengerjakan tugas-tugas serta peserta didik dapat membuat serta membangun lingkungan untuk belajar yang baik.
- e. Sebagai perluasan konteks yang diberikan, peserta didik menunjukkan upaya-upaya yang lebih besar untuk ambil bagian dalam pengerjaan tugas-tugas .²¹

²⁰B.J Zimmerman, *Developing Self Full Filling Cycles Of Academic Regulation : An Analysis Of Exemplary Intructional Model*, Dalam D.H Schunk & B.J Zimmermand (Ed), *Self Egulated Learning : From Teaching To Self Reflective Practice* (New York: Guilford) 1998 :19

²¹Abd Mukhid, *Strategi Self Regulated Learning (Perspektif Teoritik)*Tadris Vol 3, No 01 (2008) : 228

2.3 Strategi atau Langkah-langkah pengaplikasian *Self Regulated Learning* (SRL)

Self regulated learning (SRL) memiliki strategi yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan teori dari Zimmerman. Zimmerman mendefinisikan berbagai strategi yang dapat digunakan sebagai bentuk pengaplikasian dari *self regulated learning* adalah sebagai berikut :

- a. Evaluasi Diri (Self-Evaluation) merupakan tahap penilaian. Evaluasi sebagai pernyataan yang mengidentifikasi penilaian berdasarkan tingkat nilai performa tugas yang telah terselesaikan, kesadaran terhadap arti sekolah atau upaya yang berkaitan melalui sebuah tuntutan tugas. Pada tahap ini merupakan tahap sebagai penentu apakah peserta didik mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik atau tidak.
- b. Mengatur serta mencegah (Organizing and transforming) yaitu pernyataan yang mengidentifikasi keinginan siswa baik secara terus menerus, atau diam-diam dalam mengatur materi untuk mengembangkan proses belajar.
- c. Menetapkan tujuan dan perencanaan (Goal Setting and Planning) merupakan kemampuan peserta didik untuk menata prioritas, serta menata waktu sebagai langkah untuk menyelesaikan semua program yang telah terprogram.
- d. Mencari informasi (Seeking Information) merupakan upaya untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tugas dari sumber-sumber lain saat mengerjakan tugas.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, teknik *self regulated learning* (SRL) diaplikasikan dalam tahap kegiatan proses layanan. Teknik *self regulated learning* (SRL) dapat ditinjau dari siswa sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri sehingga siswa dapat melakukan ulasan mengenai hasil belajarnya.

3. Motivasi Belajar

3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Konsep para ahli filsafat merupakan awal adanya konsep motivasi belajar. Tidak semua tingkah laku manusia dapat dikendalikan oleh akal, akan tetapi banyak dari perilaku manusia yang diluar kontrol manusia. Pernyataan tersebut menjadikan munculnya pendapat bahwa manusia tidak hanya sebagai makhluk rasionalistik, akan tetapi juga manusia sebagai makhluk mekanistik, artinya makhluk yang digerakkan oleh sesuatu yang diluar nalar manusia.²²

Movere bahasa latin dari kata motivasi yang mempunyai arti gerak atau dorongan untuk bergerak.²³

Sedangkan suku kata belajar menurut Arthur J. Gates dalam buku pura Atmaja Prawira adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*)²⁴

Dari pengertian motivasi dan belajar menurut para tokoh dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu termasuk dalam tujuan pembelajaran.

Sesuai janji Allah pada Al-Qur'an surah Al-Mujadilah ayat 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “ ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi

²²Putro Eko Hijrah, Sugiyadi, Pranoto Hadi, *Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Regulated Learning*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. Vol 3, No 1. (Magelang :Universitas Muhammadiyah Magelang) 2018:2

²³Pura Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Persepektif Baru* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media) 2014: 319

²⁴Pura Atmajaprawira, 2014, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspekti Baru* (Yogyakarta:Ar-Ruz Media) 2014: 226

ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. “ (Q.S Al-Mujadilah ayat 11)

Dalam Q.S Al- Mujadilah diatas, Allah tidak menjelaskan dengan tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Akan tetapi Allah menegaskan bahwa mereka memiliki derajat yaitu yang lebih tinggi dari orang yang beriman. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud dari lafadz (*Utul ‘ilma darojaats*) adalah mereka yang beriman serta menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Jelas bahwa ayat diatas membagi kaum beriman menjadi dua kelompok yaitu kelompok sekedar beriman dan beramal sholeh dan yang kedua kelompok yang beriman, beramal sholeh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua lebih tinggi, bukan karena ilmu yang disandangnya, akan tetapi amal dan pengajarannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan seta keteladanan.²⁵

Berkaitan dengan Ayat (Q.S Al-Mujadilah ayat 11) diatas implementasi SMK dengan nilai Keislaman adalah menurut data yang diperoleh dari guru agama kelas XI TKJ serta data sekolah bahwa SMK Kesuma Margoyoso memiliki kegiatan keislaman guna menunjang keseimbangan pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Umum yang ada disekolah. Diantara kegiatan keagamaan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menjaga kebersihan dengan jadwal membersihkan musholla
- b. Praktik Sholat Dhuha ketika pembelajaran agama iqih
- c. Pemberian Punishment sesuai pembelajaran

Selain itu kegiatan keislaman yang ada disekolah diantaranya adalah setiap bulan ramadhan SMK Kesuma Margoyoso mengadakan kegiatan rutin Ansyithoh Ramadhan dengan rangkaian kegiatan ramadhan

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. Cet 13 (Tangerang :Lentera hati : 2009): 491

diantaranya kegiatan pondok ramadhan bagi peserta didik SMK Kesuma Margoyoso yang diisi dengan rangkaian kegiatan Sholat Dhuha berjamaah, Tadarus Al-Qur'an serta pembagian Takjil gratis.

3.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Belajar

Kompri dalam Lantanida Journal mengungkapkan terkait motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang yang mengalami perkembangan dengan artian motivasi terpengaruhi oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Beberapa unsur atau faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Tekad serta kehendak siswa. Tekad yang tinggi akan berpengaruh terhadap kekuatan dorongan hasrat belajar siswa.
- b. Kekuatan siswa. Kekuatan siswa dalam menggapai tekad sangat berpengaruh terhadap hasil pencapaiannya.
- c. Kondisi siswa. Kesehatan fisik maupun psikis berpengaruh dalam menunjang belajar siswa.
- d. Lingkungan Alam. Seperti tempat permukiman serta pergaulan .²⁶

4. Karakter Peserta didik Usia SMK

Siswa SMK bisa dikatakan sebagai remaja akhir dalam proses pertumbuhan. Pada usia anak SMK ini akan mendasari munculnya kecemasan pada diri seorang remaja. Kecemasan dapat berasal dari timbulnya rasa khawatir mengenai kehidupan masa yang akan datang atau mengenai pembelajaran yang ada di sekolah. Selain itu pada masa perkembangan usia SMK ini semangat para pemuda juga masih dalam tahapan semangat tinggi tidak pernah menyerah selama keinginannya belum tercapai dengan maksimal. Hal tersebut sesuai dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 60 :

²⁶Amnaa Emda “ *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*” Lantanida Journal. Vol 5 No 2 (Fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry) 2017: 177

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ

الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya, “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun.”(Q.S Al-Kahfi ayat 60)

Tafsir Al-Azhar karangan Hamka menjelaskan surah diatas berasal ketika masa dewasa nabi Musa mendapatkan Ibrah. Hadist riwayat Bukhori yang menguraikan bahwa nabi Musa telah berpidato, seketika Musa mendapatkan pertanyaan terkait menusia yang paling pandai. Musa menjawab “ Aku “ dengan jawaban Musa Allah SWT menegurnya dengan alasan bahwa bukan nabi Musa yang paling pandai, akan tetapi masih ada makhluk sholih Allah yang melebihi Musa .²⁷

Surah diatas memberi ungkapan bahwa setelah nabi Musa mendapat perintah untuk mencari yang bernama Khidir, maka Nabi Musa bertekad untuk mencari guru tersebut sampai ketemu, hal ini ditegaskan pada lafadz *huqoba* yang artinya bertahun-tahun. Ibnu jarir dalam tafsirnya menerangkan bahwa *huqoba* mempunyai arti setahun. Apapun makna dari *huqoba* akan tetapi menunjukkan bahwa Nabi Musa menunjukkan tekad dan kesungguhannya untuk bertemu dan belajar dengan Khidzir.²⁸

Perkataan nabi Musa yang terlanjur bagi manusia adalah suatu kehilafan, akan tetapi bagi Rosul adalah suatu hal yang akan mendapatkan teguran dari Allah. Lalu Allah berfiman kepadanya, bahwa bukanlah dia yang lebih pandai lebih alim dari dia. Orang itu berdiam disuatu tempat dipertemuan antara dua lautan.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XV (Jakarta : Pusataka Panji mas: 1984):226

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz XV (Jakarta : Pusataka Panji mas: 1984): 228

Pignet mengungkapkan bahwa remaja usia SMK berada pada tahap pemikiran operasional formal (Formal Operational stage). Pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak. Siswa tidak lagi terbebas pada dunia nyata dan konkret sebagai landasan berpikirnya, mampu membayangkan situasi praduga yang kemungkinan akan terjadi. Dan apabila siswa tersebut belum siap dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya.

a. Perkembangan Sosial Ekonomi

Peserta didik pada jenjang SMK dalam masa perkembangannya juga disebut sebagai masa dewasa awal, dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Hurlock menjelaskan bahwa ciri-ciri masa dewasa adalah sebagai berikut :

- 1) Dewasa awal adalah memasuki sebuah usia reproduktif yang ditandai dengan keinginan untuk membentuk rumah tangga dan juga keinginan untuk bekerja. Dapat dilihat dari wanita sebelum memasuki usia 30 merupakan dalam masa reproduktif, wanita siap menjalankan tugas sebagai seorang Ibu. Alat reproduksi manusia telah siap untuk melakukan reproduksi.
- 2) Dewasa awal merupakan masa menerima masalah, setiap masa dalam kehidupan manusia pasti mengalami suatu perubahan. Sehingga tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan juga harus ditegakkan.
- 3) Dewasa awal merupakan masa puncaknya ketegangan emosional, meliputi rasa kekhawatiran-kekhawatiran atau ketakutan yang tumbuh karena adanya rasa bergantung pada suatu persoalan dalam penyesuaian tentang kesuksesan maupun kegagalan.
- 4) Masa dewasa ini cenderung bergantung kepada orangtua yaitu lembaga pendidikan yang memberi beasiswa. Perubahan nilai dapat berupa karena beberapa alasan kelompok

orang dewasa, kelompok sosial maupun ekonomi orang dewasa.²⁹

4.1 Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa SMK

Menurut Winkel dalam hasil riset Putri Wahyuningsih berpendapat bahwa hal yang dapat berpengaruh terhadap tingkat motivasi belajar adalah :

- a. Kehidupan pelajar di luar lingkungan sekolah
- b. Pengaruh pergaulan peserta didik dari teman sejawat
- c. Kekaburan atau keraguan mengenai cita-cita hidup peserta didik dimasa yang akan datang karena telah terpengaruh pada dunia kerja
- d. Keadaan keluarga peserta didik yang dapat dikatakan kurang menguntungkan sehingga mengarahkan pelajar untuk bekerja
- e. Sikap kritis terhadap Masyarakat.³⁰

Menurut kajian hasil riset, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya rendahnya motivasi belajar peserta didik. faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar peserta didik yang tidak diperhatikan sehingga membuat peserta didik tidak dapat mengikuti pelajaran secara kondusif antara lain :

- a. Kemampuan guru
Broker dan Stone dalam hasil riset Cece Wijaya mendefinisikan terkait kemampuan guru sebagai hakikat kualitatif .³¹
- b. Kemampuan peserta didik
Tingkat sikap, kebutuhan, rangsangan dan kompetensi peserta didik terhadap materi yang diterima dan tidak bisa menangkap materi tersebut

²⁹Alifia fernanda putri, “ Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangan” SCHOULD: Indonesian Journal Of School Counseling, Vol 3 No 2. (Universitas Negeri Padang : Padang) 2019:37

³⁰Putri Wahyuningsih, *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motiasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Iman Kota Magelang.* (Semarang : Universitas Negeri Semarang) 2011: 25

³¹Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung : remaja Rosdakarya: 1991) : 7-8

timbulah sikap peserta didik yang pasif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar dapat berupa tanya jawab dengan guru, apabila peserta didik kurang jelas dengan apa yang disampaikan peserta didik, maka hendaknya peserta didik bertanya kembali.

c. Sarana dan Prasarana

Djmarah dan Azwan Zain menjelaskan bahwa Alat pembelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan peserta didik dan mudah untuk menerima pelajaran dan menguasainya sehingga peserta didik akan semangat belajarnya dan menambah giat belajar. Sarana dan Prasarana dirumah pada dasarnya merupakan alat penunjang bagi kelancaran belajar disekolah. Sebagian besar peserta didik memiliki keterbatasan dalam adanya sarana dan prasarana belajar dirumah. Sarana dan Prasarana yang dimaksud antara lain ruang belajar khusus.

d. Keadaan orangtua peserta didik

faktor orang tua terutama pendidikan orangtua, kondisi ekonomi orangtua, serta perhatian orangtua terhadap proses belajar sangat mempengaruhi tingkat tinggi rendahnya motivasi belajar para pelajar. Para pelajar yang datang dari pendidikan rendah dan mereka lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga sebagian peserta didik diperbolehkan orangtuanya untuk bekerja sebagai buruh atau di Ibu kota.³²

B. Penelitian Terdahulu

1. Hijrah Eko Putra, Sugiyadi Tahun 2018 dengan judul “ Peningkatan motivasi belajar melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self regulated*

³²Wahyuningsih Putri, “ Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran sosiologi Kelas XI Madrasah Aliyah Al-Iman Kota Magelang “ Jurnal Skripsi; (Semarang : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang) 2011: 39-40 (<http://lib.unnes.ac.id/3067/1/1659.pdf>)

learning siswa Mts Al- Iman Magelang.” Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah layanan dan teknik untuk meningkatkan motivasi belajar yang akan diberikan adalah sama, yaitu teknik (SRL) dalam proses pengaplikasian bimbingan kelompok. Perbedaannya Objek penelitian adalah ini adalah siswa MTs sedangkan objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMK

2. M Yasdar, Mulyadi Tahun 2018 dengan judul “ Penerapan Teknik Regulasi Diri (*Self Regulation*) untuk meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa Program studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah ENREKANG. “ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teknik yang digunakan adalah *self regulation*.
3. Hijrah Eko Putro, Sugiyadi, Hadi Pranoto tahun 2018. Judul penelitiannya “ Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Regulated Learning* MTs Al- Iman Magelang. “ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tujuan dari penelitiannya yaitu untuk peningkatan motivasi belajar. serta usaha dalam meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self regulated learning* (SRL). Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hijrah Eko Putro, Sugiyadi, Hadi Pranoto adalah objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya menjadikan siswa MTs Al- Iman Magelang sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menjadikan siswa SMK Kesuma Margoyoso sebagai objek penelitian.
4. Hijrah Eko Putro Tahun 2016 dengan judul “ Model Konseling kelompok teknik *Self Regulated Learning* untuk mengurangi Prokratinasi Akademik Siswa. “ Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh

Hijrah eko putro dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama dalam penggunaan teknik *self regulated learning* (SRL). Adapun perbedaannya Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Hijrah eko putro dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah model pelayanan yang digunakan. Jika penelitian yang dilakukan oleh Hjarah Eko Putra menggunakan layanan konseling kelompok, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Tujuan akhir dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti juga berbeda. Jika tujuan yang dilakukan oleh Hijrah putra eko untuk mengurangi tingkat proktanisme, maka penelitian yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar.

5. Inayatul Khafidhoh, Edy Purwanto, Awalya Tahun 2015. Judul “ Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk meningkatkan *Self Regulated Learning* Pada Siswa SMP N 13 Semarang. “ Persamaan terletak pada layanan yang diberikan kepada peserta didik, yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok. Perbedaan pada objek penelitian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh inayatul khafidhoh, dkk siswa SMP sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menjadikan siswa SMK sebagai objek penelitiannya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh inayatul khafidhoh menggunakan teknik modeling, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan inovasi baru yaitu menggunakan teknik *self regulated learning* (SRL).
6. Siti Aimah, Muhimmatul Ifadah Tahun 2014 dengan judul “ *Pengaruh Self- Regulated Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa.*” persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aimah, Muhimmatul Ifadah adalah sama dalam hal pembahasan *self regulated learning* (SRL). Persamaan kedua adalah terletak pada tujuan dari

penelitian yang dilakukan oleh Siti Aimah, Muhiyattul Ifadah dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Perbedaannya perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Aimah, Muhiyattul Ifadah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada perlakuan pemberian layanan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan pelayanan baru yaitu bimbingan kelompok dengan teknik *self regulated learning* (SRL).

7. Hadi Pranoto, dkk, Tahun 2018 yang berjudul “ Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Regulation* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa.” Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hadi Pranoto, dkk dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah layanan yang digunakan dalam memberi perlakuan untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu layanan bimbingan kelompok. Teknik yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadi pranoto, dkk dengan teknik yang digunakan dalam penelitian peneliti adalah sama, yaitu menggunakan teknik *self regulated learning* (SRL). Perbedaan perbedaan yang paling mendasar adalah objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Hadi Pranoto menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitianya, sedangkan peneliti dalam melakukan peneliltian menjadikan siswa SMK Kesuma Margoyoso Pati sebagai objek penelitianya.
8. Yusup Hidayat, Didin Budiman Tahun 2009/2010 yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Model *Self-Regulated Learning* Terhadap Motivasi Belajar siswa Dalam Pelajaran Penjas Di sekolah Dasar. “ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penerapan model *self regulated learning* (SRL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. perbedaan pertama terletak pada judul dari penetian yang dilakukan oleh Yusup Hidayat, Didin Budiman dengan peneltian yang

dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Yusup Hidayat, Didin Budiman fokus pada pengaruh pada model self regulated learning, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti okus pada efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan tehnik SRL. Perbedaan yang kedua Objek penelitian yng dilakukan oleh Yusup Hidayat, Didin Budiman adalah siswa SD, dimana masih bisa dan mudah untuk diarahkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah siswa SMK, masa dimana siswa sedang mencari jati diri.

9. Sartika Noviyanti Br Simatupang, Nur Islami, Muhammad Nasir Tahun 2016/2017. Dengan judul “ Hubungan Motivasi Belajar dan *Self Regulated Learning* dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2016/2017.” Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sartika Noviyanti, dkk dengan penelitian peneliti adalah sama dalam pembahasan mengenai ,motivasi belajar dan *self regulated learning* (SRL) Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Sartika noviyanti dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah ojek yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan oleh sartika noviyanti menjadikan siswa SMA sebagai objek penelitian, sedangkan program riset akan menjadikan siswa SMK menjadi objek penelitian. Dimana antara siswa SMA dengan siswa SMK mempunyai karakter yang berbeda. perbedaan kedua terletak pada pemberian layanan. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika Noviyanti tidak dijelaskan menggunakan layanan apa dengan teknik apa. sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memberika perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self regulated learning* (SRL)
10. Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah. Tahun 2013. Judul penelitian adalah “ *Self Regulated Learning* (SRL) dalam meningkatkan prestasi

akademik pada mahasiswa. “ Persamaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada pembahasan mengenai *self regulated learning* (SRL) . Perbedaan yang paling mendasar penelitian yang dilakukan oleh Siti suminarti, dkk adalah terletak pada objeknya. Penelitian terdahulu menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian. Sedangkan peneliti menjadikan siswa SMK menjadi objek penelitiannya. Untuk karakter antara mahasiswa dengan siswa SMK berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Suminarti Fasikhah dan Siti Fatimah hanya berfokus pada *self regulated learning* (SRL), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memberikan inovasi baru yaitu dengan memberikan layanan berupa bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *self regulated learning* (SRL).

11. Prima soraya anas, Asmadi Alsa, Tahun 2016 dengan judul Strategi *self regulated learning* dalam meningkatkan belajar matematika pada siswa SMP. persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama dalam mengangkat tema *self regulated learning* (SRL). Objek yang menjadi sasaran penelitian berbeda, penelitian yang dilakukan Prima soraya anas mengambil objek siswa SMP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti objek sarasanya adalah siswa SMK. Perbedaan kedua Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Prima soraya anas tidak menggunakan layanan bimbingan kelompok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencoba untuk menggabungkan antara layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self regulated learning* (SRL). Terakhir perbedaan ketiga Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti

adalah dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi belajar.

12. Irwandi Setiawan, Tahun 2021 dengan judul “ Penerapan Teknik *Self Regulated* Dalam Mereduksi Tingkat Academic Burnout Siswa Di Sekolah MAN 1 Watansopeng.” Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Irwandi Setiawan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terkait pembahasan mengenai *Self regulated learning* (SRL). Perbedaan Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Irwandi Setiawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tujuannya. Jika penelitian yang dilakukan Irwandi Setiawan dengan tujuan untuk meningkatkan *academic burnout* siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. perbedaan kedua, penelitian yang dilakukan oleh Irwandi Setiawan hanya fokus dalam teknik self regulated learning (SRL) saja. akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memberikan sebuah perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik self regulated Learning (SRL). Perbedaan ketiga terletak pada objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Irwandi Setiawan titik fokusnya pada siswa MAN, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjadikan siswa SMK sebagai objek penelitian.
13. Dewi Juniayati, Gede Sedayanasa, I Gede Margunayasa Tahun 2016 yang berjudul “ Pengaruh model pembelajaran Self regulated learning berbantuan media lingkungan terhadap motivasi belajar belajar IPA siswa SD.” Persamaan itu dapat dilihat dari pembahasan mengenai self regulated learning (SRL). Persamaan kedua memiliki tujuan penelitian yang sama, yaitu untuk meningkatkan motivasi belajar. Perbedaan . perbedaan yang paling mendasar adalah dari objek siswa yang diteliti dalam penelitian. Penelitian Dewi Juniayati, dkk memilih siswa SD sebagai objek penelitiannya, sedangkan peneliti memilih siswa SMK sebagai objek

penelitiannya. dari sudut pandang objek yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga berbeda dalam pemberian layanan. Jika penelitian Dewi Juniayati, dkk memberikan inoasi media agar mudah dipahami siswa SD. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self regulated learning* (SRL).

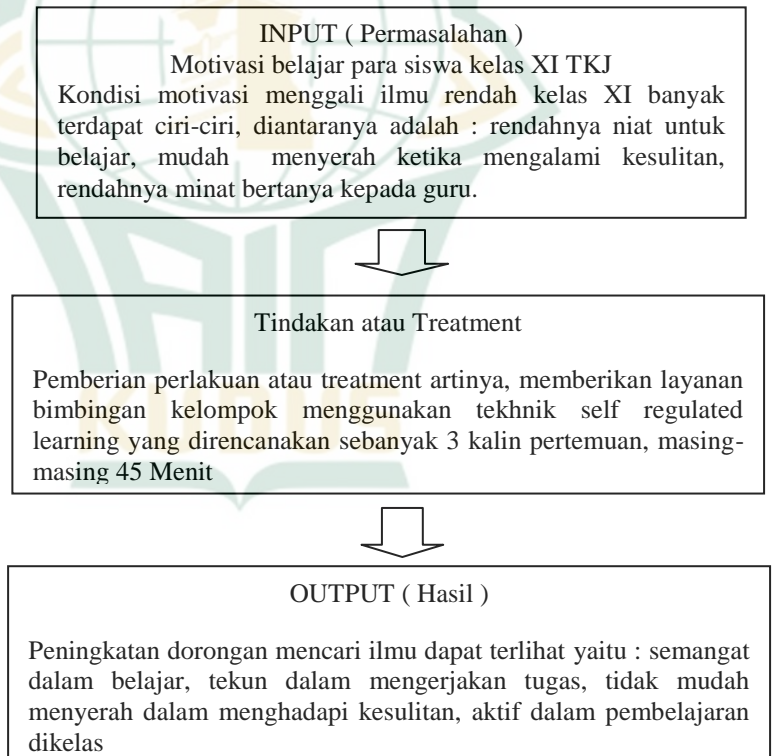
14. Tri Samsuri, Tahun 2019 dengan judul “ Pelaksanaan layanan konseling kelompok pendekatan konseling kognitif perilaku dengan tehnik restrukturisasi kognitif dalam meningkatkan *self regulated learning* santri baru di pondok pesantren Al-Ishlah Sukadamai Lampung Selatan.”
Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Trisamsuri dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pembahsan menngeni *Self regulated learning* (SRL). Perbedaan yang paling mendasar terlihat pada objek penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Tri samsuri mengambil objek santri pondok pesantren, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mnegambil objek siswa SMK Kesuma. Perbedaan kedua terletak pada penggunaan teknik, peneliti mengembangkan perlakuan dengan memberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self regulated learning* (SRL). Perbedaan ketiga terlihat dari tujuan akhir penelitian. Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar.
15. Amalisa Prasasti Sukma Dewi Tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh pelatihan *self regulated learning* terhadap peningkatan motivasi berprestasi siswa. “
Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Amalisa Prasasti Sukma Dewi, dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada pembahasan mengenai *self regulated learning* (SRL) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.. selain persamaan, penelitian yang dilakukan oleh Amalisa Prasasti Sukma Dewi dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti adalah peneliti memberikan inovasi baru terhadap *self regulated learning* (SRL), peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok dengan memasukkan teknik *self regulated learning* sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi siswa SMK.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam teori sugiyono memiliki menjelaskan mengenai interaksidari variabel dari teori yang telah dideinisikan.³³

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



³³Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung. Alfabeta, Hlm 60

Berdasarkan pada konsep penelitian diatas, variabel yang merupakan kajian pada penelitian adalah :

- 1) Variabel Independen/ bebas (X)
Variabel yang dapat memengaruhi maupun menyebabkan. Variabel bebasnya adalah *Efektivitas Bimbingan Kelompok menggunakan Teknik Self Regulated Learning*.
- 2) Variabel Dependen / terikat (Y)
Variabel yang keberadaanya bergantung pada variabel bebas. variabel terikatnya adalah meningkatkan Meningkatkan Motivasi Belajar.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian dapat dilihat :

- Ho = Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik self regulated learning tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- Ha = Layanan bimbingan kelompok menggunakan tehnik sel regulated learning efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Dalam tindakan uji hipotesis selanjutnya adalah melihat angka probabilitas dengan ketentuan jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, sedangkan jika nilai probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.